Pemakalah

Abuhasan Asy'ari *Tradisi Lisan Maritim sebagai Kekuatan Kebudayaan* Staf Pengajar IPDN Departemen Dalam Negeri

Adelia, E. Nurtjahya & Y Purwanto *Kearifan Lokal Orang Lom di Kampung Benak, Belinyu, Bangka* Program Studi Biologi, Universitas Bangka Belitung, Jalan Merdeka No. 4 Pangkalpinang 33126 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Km 46 Cibinong-Bogor 16911

Ali Akbar Museum *Pelestari Tradisi Lisan untuk Mengembangkan Masyarakat Masa Kini* Departemen Arkeologi Universitas Indonesia

Anuf Chafiddy.Drs *Folklor Gajah Mada, Sang Pahlawan Agung Nusantara—lahir di wilayah Mada,Lamongan* ? "oleh *sasterawan dan budayawan Asia Tenggara.*

Asep Muhyidin *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pemelajaran di Sekolah sebagai Penguat Karakter Bangsa*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Asyraf Suryadin *Kelekak, Tradisi dan Budaya Penghijauan di Bangka Belitung*, Universitas Bangka Belitung

Bambang Widiatmoko *Mitos dalam Tradisi Merapi: Upaya Pembangunan Keharmonisan Hidup*, Universitas Mercu Buana

D. Zawawi Imron *Peribahasa, Kearifan yang bernilai Sastra* Departemen Arkeologi Universitas Indonesia

Dick van der Meij *Pengelolaan Tradisi Lisan Nusantara*

Didik Pradjoko, M. Hum *Maritime Oral Tradition As Culture Power In Nusantara Migration and Integration: The Potential of Maritime Oral Tradition Stories For Cultural Integrative Power among ethnics in Savu Sea Region East Nusa Tenggara* Department of History Faculty of Humanities, University of Indonesia,

Emiliana Mariyah *Implementasi Tri Hiita Pada Masyarakat Bali Studi Karya Lukis Wayan Sumantra Sebuah Kritik Sosial*

Endo Suanda *Pengelolaan dan Pengembangan Tradisi Lisan "Creating an Inventory of the Arts with a Digital Archiving System: A Crucial Step in Managing Indonesian Culture*Fakultas Sastra Universitas Jember

Fricean Tuluarima, Falantino Eryk Latupapua *Kapata sebagai Wahana Penutur Sejarah dan Harmonisasi Sosial Masyarakat Maluku,* FKIP Universitas Pattimura, ATL Provinsi Maluku; FKIP Universitas Pattimura

Hadirman *Tradisi Lisan Etnik Muna, Sulawesi Tenggara dan Fungsinya dalam Pelestarian Lingkungan,* Universitas Haluoleo dan Mahasiswa S3 Kajian Budaya Angkatan 2010 Universitas Udayana

Haron Daud *Ritual Puja Pantai dan Tarian Lukah dalam Masyarakat Melayu Pesisir Pantai*

Hasanuddin *Kearifan Lokal Mediasi dan Transformasi Konflik Dalam Seni Tradisi Ulu*

Ambek Di Sumatera Barat Fakultas Sastra Universitas Andalas

Henri Nurcahyo, *Folklor Lumpur Lapindo*

Heriyanti O. Untoro *Kajian Eksoterik tentang Nyi Roro Kidul Penguasa Laut Selatan*

Heru S.P. Saputra *Inspirasi dari Banyuwangi, Mengkreasi Tradisi Lisan Menjadi Industri Kreatif*

Ki Kasidi Hadiprayitno *Nilai filosofis Janturan pada Jejer kapisan Pertujukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Pedalangan,Guru Besar Ilmu Pedalangan

Marc R. Thalmann *From Art Shop to Artistic Shows. Selling Local Culture to the Tourist in Bintan*

Margaretha Sri Udari *Bagaimana Potensi Keragaman Tradisi Lisan Dapat Menciptakan Kehidupan Masyarakat Yang Lebih Bijak Di Masa Depan*

Mariana Lewier, S.S., M.Hum *Makna Heroik dalam Lagu tarian Adat Cakalele dari negeri Lohia Sapalewa Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram bagian* FKIP Universitas Pattimura Ambon, sekarang sedang mengikuti Program S2 Kajian Tradisi Lisan di FIB Universitas Indonesia.

Martha Maspaitella "*Tradisi Lisan Bebetu sebagai Karakter Masyarakat Olilit*" Timur FKIP Unpatti Ambon

Mina Elfira, Ph.D *Representasi Gender dalam Kaba Cinduo Mato (Hikayat nan Muda Tuanku Pagaruyung)* Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Mujizah *Motif Kecerdikan (Cleverness) dalam sastra Lisan di Indonesia, Suatu Pemahaman Budaya dalam Upaya Harmonisasi antar Etnis* Pusat Bahasa Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, pengajar luar biasa di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Universitas Paramadina dan Bina Nusantara, Jakarta.

Muhammad Haji Salleh *Di Pusar Wujud: Ilmu dan Usaha*

Murti Bunanta SS, MA, Dr *The Ideal Wisdom—Folktales from Bangka and Belitung Islands*

N. Riantiarno *Sastra Lisan Nusantara ; Menyatu Alam dan Memuliakannya*

Nurhayati *Pantun Melayu Bangka Cermin Jati Diri Orang Melayu Bangka* Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa FKIP Unsri.

R. Cecep Eka Permana *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Menjaga Keseimbangan Alam* Universitas Indonesia

R. Djoko Prakosa *Sastra Etnik Jawa Alih Media dari Tradisi Tutur, Tulis, ke Seni Pertunjukan*
Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Rahayu Supanggah *Gamelan menatap era ekonomi (industri) kreatif* ISI Surakarta

Rusjdi Ali Muhammad, SH Prof. Dr. *Mediasi dalam Tradisi Adat Laot dan "Adat Darat" di Aceh:Tantangan dan Harapan* IAIN Ar Raniry, Banda Aceh

Ruhaliah *Tradisi Lisan dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda* Ketua ATL Jawa Barat, (b) Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda Sekolah Pascasarjana UPI Bandung

Roosden Suboh, Prof. Dr : *Nora Chatri Membentuk keseimbangan dan kesemparnaan individu dalam kosmologi Melayu*

Santosa Dr *Transformasi dari Tradisi Lisan ke Seni Pertunjukan*: ISI Surakarta

Shafwan Hadi Umry *Hakekat dan Fungsi Permainan rakyat Sumatera Utara*
Sri Teddy Rusdy *Memasyarakatkan Konsep "Jawa" sebagai sebutan lain untuk Nusantara* Yayasan Kertagama

Sigit Budhi Setiawan *Pengelolaan dan Pengembangan Tradisi Lisan Pendanaan Seni dan Politik Kebijakan Seni Budaya di Indonesia*

Sudartomo Marcayus *Dagelan Seni Tradisi Yang Menghiburkkan Dan Mencerdaskan* FKIP, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, Yogyakarta

Suhardi Mukmin dan Izzah *Menjadikan Cerita Rakyat Bangka Sebagai Industri Kreatif Dan Media Pembelajaran Yang Integratif* FKIP Universitas Sriwijaya

Suminan Udu *Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Wakatobi Dalam Tradisi Lisan Kabanti* FKIP Universitas Haluoleo dan Direktur Pusat Studi Wakatobi

Zainal Kling, Profesor Dr. *Struktur Moralitas dalam Tradisi Lisan Melayu: Penelitian Kasus Si Tanggang"Universiti Pendidikan Sultan Idris Tanjung Malim, Malaysia.* ISI Surakarta

Zeffry Alkatiri, *Variasi Sholawat Nabi Muhammad, SAW di masyarakat Betawi modern* Universitas Indonesia.

REGISTRASI KARYA ILMIAH DOSEN
0 6 0 2 0 8 0 1 1 1 0 1 0 1 0 1 1 8

MENJADIKAN CERITA RAKYAT BANGKA SEBAGAI INDUSTRI KREATIF DAN MEDIA PEMBELAJARAN YANG INTEGRATIF[1]

Suhardi Mukmin dan Izzah[2]

Abstrak

Kepulauan Bangka Belitung semestinya tidak hanya identik dengan hasil timahnya. Lebih dari itu, pulau ini kaya dengan tradisi lisan, antara lain, cerita rakyat. Gaffar dkk (1990) pernah meneliti dan menganalisis cerita rakyat Bangka yang diperoleh dari desa-desa kecil di kepulauan Bangka Belitung. Sejumlah cerita rakyat itu memiliki nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai moral yang sangat baik untuk membentuk karakter bangsa. Ada tiga ranah utama dalam pemertahanan tradisi lisan sebagai warisan leluhur bangsa, yakni 1) perlindungan dan pemeliharaan, 2) pengembangan dan revitalisasi, dan 3) kebijakan dan strategi kebudayaan. Ranah yang pertama dapat dilakukan dengan menginventarisasi dan mendokumentasikan sastra lisan Babel, khususnya cerita rakyat. Untuk itu, pemerintah dapat melibatkan para peneliti, pendidik, dan masyarakat (khususnya penutur cerita). Hasilnya, dapat dicetak, diterbitkan, dan dibagikan ke lembaga pendidikan, perpustakaan, dan dinas pariwisata sebagai salah satu aset budaya Babel. Untuk ranah kedua, pemerintah bekerja sama dengan pihak yang berkompeten dapat berinovasi membuat kaset rekaman, CD, film, atau kartun yang bersumber dari cerita rakyat Babel. Pada ranah terakhir dapat dibuat kebijakan yang berhubungan dengan itu, misalnya membuat agenda acara khusus pementasan sastra lisan dalam bentuk tablo, pantomim, drama, baik di sekolah-sekolah maupun untuk kebutuhan pariwisata. Jauh lebih penting dari itu adalah bahwa inovasi yang dilakukan tersebut dapat dijadikan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang integratif, yang dapat memadukan unsur menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Jadi, sekali merengkuh dayung beribu pulau terlampaui.

1. Pendahuluan

---

[1] Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Asosiasi Tradisi Lisan, Pangkal Pinang, 19—22 November 2010

[2] Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

Bila mendengar nama Pulau Bangka asosiasi kebanyakan orang pasti mengenai kekayaan timahnya. Bangka memang identik dengan timah. Akhir-akhir ini, tidak hanya hasil tambang yang satu itu yang menjadi ikonnya pulau Bangka Belitung (Babel). Pulau yang berbentuk kuda laut ini juga meiniliki sejumlah pantai yang mempesona, tidak kalah dibandingkan dengan pantai-pantai di pulau dewata (http://jsofian.wordpress.com/2006/11/04/pesona-pulau-bangka). Provinsi yang satu ini memiliki luas wilayah 11.693,54 km², dengan populasi 789.809 jiwa yang tersebar dalam lima buah kabupaten/kota, 27 kecamatan, 52 kelurahan, dan 197 desa (Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung, 2004).

Selain yang disebutkan di atas, pulau Babel juga memiliki kekayaan budaya, upacara adat, tari-tarian, dan berbagai tradisi lisan lainnya, seperti pantun, petatah-petitih, dodoi, mantra, dan cerita rakyat yang tidak kalah kayanya jika dibandingkan dengan sejumlah daerah di Indonesia. Sayangnya, adat, budaya, dan tradisi lisan ini tidak terlalu terekspos keluar, padahal tradisi lisan kaya akan kearifan lokal yang bermuara sebagai pembentuk karakter bangsa (http://www.pekanbaruriau.com/2010/01/karya-sastra-melayu-klasik.html), seperti adanya ajaran yang tersirat tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta/lingkungannya. Senada dengan hal itu, Izzah (2010) mengemukakan bahwa cerita rakyat , jika dikisahkan dengan baik dan ekspresif, akan berpengaruh kepada yang mendengarkannya karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral, dan nasihat yang sangat ampuh dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang.

Di lain pihak, cerita rakyat, oleh sebagian masyarakat (termasuk pemerintah), tidaklah dipandang sebagai sebuah kekayaan leluhur. Dengan demikian, tampaknya, belum ada usaha maksimal untuk melestarikannya. Dalam pembelajaran di sekolah-sekolah pun guru tidak menaruh perhatian penuh terhadap keberadaan cerita rakyat ini. Ratnawaty mencontohkan bahwa dari 100 guru yang diobservasi, hanya 40% yang tahu nama-nama dan jenis-jenis sastra tutur Sumatera Selatan (www2.kompas.com/kompas-cetak/0505/06/sumbagsel/1733473.htm).

Berdasarkan uraian itu, ada beberapa masalah yang perlu dibahas dalam tulisan ini, yaitu 1) upaya apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan cerita rakyat Bangka dan 2) upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk menjadikan sastra lisan Bangka menjadi industri kreatif dan media pembelajaran yang integratif?

2. Cerita Rakyat dan Peranannya

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (http://www.sinarharapan.co.id/berita/0601/17/hib03.html). Umumnya, cerita-cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta, manusia pertama, kematian, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam tertentu, tokoh sakti yang lahir dari perkawinan sumbang, tokoh pembawa kebudayaan, makanan pokok (seperti padi, jagung, sagu, dsb.), asal-mula nama suatu daerah atau tempat, tarian, upacara, dan binatang tertentu. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan layaknya manusia.

Dulu cerita rakyat sangat digemari warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan, menjadi pelipur lara, bahkan terkadang bersifat jenaka. Cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Pada masa sebelum tersedianya pendidikan secara formal, seperti sekolah, cerita-cerita rakyat memiliki fungsi dan peranan yang amat penting sebagai media pendidikan bagi orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga. Meskipun saat ini pendidikan secara formal telah tersedia, cerita-cerita rakyat tetap memiliki fungsi dan peranan penting, terutama dalam membina kepribadian anak dan menanamkan budi pekerti.

Sesuai dengan hal itu, Soetopo (2006) mengungkapkan bahwa melalui cerita, tidak hanya informasi kognitif yang dapat diterima anak, mereka juga dapat memperoleh informasi afektif yang dapat mengukir tingkah laku dan akhlak mereka. Nilai-nilai ini sangat sulit ditularkan melalui komunikasi dengan bahasa yang menggurui. Akan tetapi, bermediakan cerita rakyat, nilai-nilai ini tidak akan terasa menggurui, bahkan lambat laun dapat meresap dan mengurat nadi di dalam jiwa pendengarnya. Buktinya, para orang tua senantiasa membudayakan bercerita sebagai media memberikan nasihat dan memasukkan berbagai nilai kehidupan pada masa dahulu, di samping menjadikannya sebagai media hiburan. Inilah yang diungkapkan Horace (dalam Suharianto, 1982) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki *dulce et utile* 'menghibur dan memberikan manfaat'.

3. Upaya Pelestarian Cerita Rakyat Bangka

Sebagaimana di wilayah nusantara lainnya, tradisi lisan, khususnya cerita rakyat di Pulau Babel pun seluas hutan belantara yang belum sempat terambah secara detil dan menyeluruh. Masih diperlukan sentuhan kaum intelektual untuk menggali, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya karena di dalamnya terkandung potensi dan fakta.

Upaya penyelamatan dan pelestarian sastra tutur ini dipandang sangat penting karena, menurut Nasir (www.sastra-indonesia.com) sastra tutur tidak hanya berisi cerita dongeng, tetapi sarat dengan filosofi hidup, memuat cerita sejarah, dan mengandung nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai agama. Ada tiga ranah utama dalam pemertahanan tradisi lisan sebagai warisan leluhur bangsa, yakni 1) perlindungan dan pemeliharaan, 2) pengembangan dan revitalisasi, dan 3) kebijakan dan strategi kebudayaan.

Ranah yang pertama dapat dilakukan dengan menginventarisasi dan mendokumentasikan sastra lisan Babel, khususnya cerita rakyat. Untuk itu, pemerintah dapat melibatkan peneliti, pendidik, dan masyarakat, termasuk penutur cerita untuk mengadakan penelitian berupa pengumpulan, penganalisisan, dan penerbitan cerita rakyat Babel. Hal ini pernah dilakukan Gaffar dkk. (1991). Salah satu hasil penelitian mereka adalah cerita rakyat Babel. Ada 27 cerita rakyat yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis. Kedua puluh tujuh cerita rakyat itu adalah (1) Kek Antak dan Kek Bedengung, (2) Sang Sumpit dengan Tujuh Hantu Kelerek, (3) Tanjung Pakek, (4) Kancil Raja Hutan, (5) Anak Durhaka, (6) Putri Kelumpang, (7) Pak Per Berladang, (8) Pak Per Memasang Ranjau, (9) Burung Kedidi, (10) Hantu Ajaib, (11) Manusia Siluman, (12) Kuntilanak, (13) Bujang Bodoh dan Gadis Nakal, (14) Pak Udak, (15) Paga Pahlawan Penyak, (16) Si Pekaka, (17) Asal Burung Tang Tut, (18) Pak Per Memasang Bubu, (19) Pak Per Memperangkapkan Anaknya, (20) Pak Per Menjadi Dukun, (21) Benteng Kade Panji, (22) Batu Belah Batu Bertangkup, (23) Asal Usul Desa Batu Rusa, (24) Kampung Pelangas, (25) Belinyu, (26) Megat Merai Kandis, dan (27) Gempu Awang.

Berdasarkan temuan Gaffar dkk. (1991) itu, diketahui bahwa para tukang cerita telah banyak yang renta, bahkan banyak yang telah tiada. Oleh sebab itu, perlu dicarikan, dikumpulkan, dan dibina generasi penerusnya. Melalui pembinaan itu, diupayakan agar teknik bercerita menjadi lebih berkembang dan menarik, sehingga tidak kalah dengan media elektronik.

Menurut Jalaluddin (http://news.okezone.com), mantan Rektor IAIN Raden Fatah Palembang, sastra tutur bukan saja warisan budaya yang dapat dituturkan secara turun-temurun. Akan tetapi, sastra tutur dapat dipelajari. Al Lintani ((www.sastra-indonesia.com) mendukung pendapat itu. Menurutnya, sastra tutur dapat dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal. Dengan demikian, pelestariannya pun dibuat secara terencana dan terprogram, sehingga jelas kompetensi yang hendak dicapai melalui indikator-indikator yang telah dirembukkan bersama pihak terkait, yakni pemerintah (selaku pengambil kebijakan), guru (selaku ujung tombak pendidikan), dan siswa (selaku subjek pembelajaran).

Sehubungan dengan pendapat di atas, Amran Halim (http://news.okezone.com), mantan Rektor Universitas Sriwijaya, menambahkan bahwa jika sastra tutur ingin benar-benar hidup dan dilestarikan hendaklah ada upaya yang serius untuk melakukan revitalisasi. Ada dua cara revitalisasi yang ditawarkan beliau, yaitu 1) merevitalisasi sastra tutur dan 2) merevitalisasi masyarakat pendukungnya.

Lebih jauh lagi, peran media, baik cetak maupun elektronik sangat besar pengaruhnya. Pemerintah hendaknya bergandeng tangan dengan media ini supaya mereka dapat mengekspos secara berkala cerita-cerita rakyat yang pernah ada, pernah diteliti, dan pernah dibukukan, supaya dapat didengar/dinikmati generasi sekarang dan yang akan datang. Selain itu, pemerintah juga perlu menggelar acara-acara kesenian dan pementasan adat, budaya, dan sastra tutur, termasuk mengadakan kerja sama untuk membuat film yang bahan bakunya adalah cerita rakyat Babel. Di Palembang, misalnya, setiap tahun diadakan Festival Sastra Tutur Sumatera Selatan. Walaupun belum terlihat imbasnya secara luas di masyarakat, paling tidak, telah ada upaya pelestarian sastra tutur, termasuk cerita rakyatnya.

4. Industri Kreatif dan Media Pembelajaran Integratif

4.1 Industri Kreatif

Pada ranah kedua, yakni pengembangan dan revitalisasi, pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pihak yang berkompeten untuk berinovasi, seperti 1) membuat kaset/CD rekaman, 2) menerbitkan kartun, 3) membuat film yang bersumber dari cerita rakyat Babel. Saat ini kaset/CD yang berisi cerita rakyat bukan saja langka di pasaran, tetapi dapat dikatakan tidak ditemukan lagi. Tidak zamannya lagi kalau semua orang yang ingin menikmati cerita rakyat harus berpayah-payah mendatangi tukang cerita. Di zaman yang

serba modern ini, masyarakat perlu kepraktisan untuk menimkati sesuatu. Adalah bijak jika pemerintah bekerja sama dengan pihak yang berkompeten, seperti dosen/guru dan pemilik studio rekaman untuk memilah dan memilih cerita rakyat yang akan dijadikan bahan rekaman.

Pada tahap awal cerita-cerita itu dibuatkan skrip/skenario, yang berbeda dengan teks biasa karena akan diceritakan secara lisan. Setelah diperbaiki, cerita tersebut direkam dengan memilih pengisi suara yang bagus dan enak didengar. Setelah itu, para petugas perekam memasukkkan unsur musik dan unsur bunyi-bunyian yang mendukung isi cerita, seperti lagu daerah, dsuara butung, angin, debur ombak, tepuk tangan, dan berbagai bunyi yang berhubungan dengan isi cerita.

Selanjutnya, pemerintah juga perlu berinovasi untuk menerbitkan kartun/animasi. Buku-buku bahkan film kartun yang beredar dan menjadi tontonan anak-anak saat ini boleh dikatakan tidak bersumber dari negeri sendiri. Bahkan, serial Upin Ipin, saat ini merajai pasar kartun anak-anak, dari yang berbentuk cetakan hingga tontonan. Bukan tidak mungkin suatu saat pemerintah Babel berminat membukukan sejumlah cerita rakyat dalam versi kartun yang pada gilirannya dapat dijadikan film kartun.

Salah satu daya tarik kartun adalah tokoh-tokohnya unik dan berkarakter. Cerita-cerita yang laris manis di pasaran cenderung seperti itu. Tokoh-tokoh kartun dicitakan dalam bentuk yang unik, berbeda dengan tokoh-tokoh kartun yang pernah ada. Di samping itu, karakter para tokohnya sangat kuat. Misalnya, tokoh Ipin dengan karakter "betul, betul, betul"; tokoh mail yang berwajah sayu dengan karakter pandai berdagang dan lafal populernya "due sringgit"; tokoh Ihsan yang kaya cenderung berpakaian indah dan memiliki barang/mainan bagus; tokoh Jarjit dengan "senjata" pantunnya.

Berikutnya, pada ranah ketiga, yaitu kebijakan dan strategi kebudayaan. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah membuat kebijakan yang berhubungan dengan pelestarian cerita rakyat Babel. Untuk itu, pemerintah dapat melakukan berbagai kerja sama dengan pihak terkait. Umpanya, untuk membuat kartun/animasi dan film (baik layar perak maupun layar lebar), pemerintah dapat bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, para pembuat skenario, dan produser film. Melalui pembuatan film ini, tidak hanya cerita rakyat beserta budayanya dapat "dijual", tetapi juga keindahan alamnya. Lihat saja film *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* yang dibidani Andrea Hirata, sang putra asli daerah. Film yang berlatar budaya dan "menjual" pesona keindahan Pulau Belitung ini ternyata mampu

menyedot decak kagum berjuta mata pasang mata penikmatnya. Selain itu, pemerintah juga dapat membuat agenda khusus, seperti estival sastra tutur yang telah disebutkan di atas. Supaya berbeda, festival dapat disajikan dalam bentuk, misalnya, lomba pantomim, tablo, atau drama yang berbahan baku cerita rakyat. Pelaksanaannya sebaiknya dilakukan secara rutin. Misalnya, saat memperingati hari Pendidikan Nasional atau Bulan Bahasa.

4.2 Media Pembelajaran Integratif

Jika berbicara tentang pembelajaran, Yunuar (2002:9) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia termasuk rendah jika dilihat dari kemampuan komunikatif (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Berdasarkan hasil penelitian Rahman (2000), penyebab rendahnya hasil belajar itu, antara lain, adalah rendahnya minat (*intres)* siswa terhadap pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Minat yang rendah tersebut dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang diciptakan guru di dalam kelas yang cenderung monoton, memilah dan memilih antara materi bahasa dengan materi sastra, bahkan mereka enggan menggunakan media yang variatif dan berbasis sastra.

Umumnya, guru hanya menyukai pembelajaran bahasa, tidak sastra. Sikap "menolak" atau "takut" terhadap materi sastra ini lambat laun akan memudarkan kecintaan guru terhadap karya sastra, termasuk sastra lokal, seperti cerita rakyat. Imbasnya, siswa pun tak lagi mengenal dan menyukai bacaan sastra. Sebenarnya, pembelajaran sastra akan lebih bermakna bila diajarkan berdampingan dengan pengajaran bahasa (Widdowson, 1985). Pernyataan ini juga memperkuat pandangan Alwasilah (2002) bahwa bahasa dan sastra tidak boleh dianggap sebagai dua kutub yang berbeda. Pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasarnya tampak terpisah. Carter dan Long (1991:2) menguatkan pendapat mengenai pentingnya integrasi antara pembelajaran bahasa dan sastra. Menurutnya, keterampilan berbahasa siswa dapat dikembangkan dengan cara yang sistematik apabila sastra diajarkan berdampingan dengan bahasa. Jadi, kedua kompetensi tersebut tidak boleh berdiri sendiri, apalagi dipisahkan.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru supaya pembelajaran bahasa dapat berintegrasi dengan sastra sekaligus menjadikan pembelajaran itu menarik. Cara ini terbukti ampuh karena beberapa teman sesama guru bahasa telah mempraktikkannya, dari tingkat

Sekolah Dasar hingga ke tingkat menengah atas. Strategi itu antara lain, 1) mengganti nama tokoh cerita dengan nama siswa di kelas, 2) membuka atau menutup pelajaran dengan bercerita, 3) menjadikan cerita/teks cerita sebagai media pembelajaran bahasa, dan 4) mementaskan cerita di dalam kelas atau pada momen tertentu, dan 5) membuat cerita bergambar.

Mulai saat ini pemerintah terkait, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional wilayah Babel, hendaknya mengupayakan agar guru-guru bahasa senantiasa menjadikan cerita rakyat sebagai salah satu media pembelajaran. Supaya siswa tertarik dengan cerita rakyat, guru dapat menceritakan dengan cara mengganti tokoh-tokoh cerita dengan nama siswa mereka. Pemilihan nama berdasarkan karakter siswa yang mungkin cocok dengan karakter tokoh cerita. Misalnya, ada siswa yang berperangai halus dan lembut bisa menjadi tokoh ibu; siswa yang cenderung bijak bisa menjadi tokoh ayah yang baik, dan seterusnya. Dengan demikian, suasana kelas akan menjadi hidup dan cerita akan terasa makin berkesan di benak siswa.

Guru yang pandai bercerita hendaklah menyisihkan waktu sekitar 5—10 menit sebelum memulai atau menutup pelajaran untuk memberikan hadiah cerita. Tidak hanya guru bahasa, guru lain pun dapat berperan sebagai juru cerita jika cerita ada hubungannya dengan materi pelajara. Guru agama misalnya, bisa saja memulai atau mengakhiri p[elajaran dengan bercerita tentang "Batu Belah Batu Bertangkup" atau "Gempu Awang" jika yang dibahas tentang akhlak seorang anak terhadap orang tua.

Kiat berikutnya adalah menjadikan cerita atau teks cerita sebagai media pembelajaran bahasa. Guru dianjurkan menyuruh siswa membaca teks cerita rakyat (dalam hal ini cerita rakyat Babel). Bagian ini merupakan aplikasi keterampilan membaca. Setelah itu, guru menunjuk siswa untuk menceritakan kembali mengunakan gaya bahasa mereka sendiri, baik secara lisan maupun secara tertulis. Ketika siswa bercerita secara lisan, berarti guru telah mengaplikasikan dua keterampilan sekaligus, yakni keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Ketika guru menyuruh siswa menceritakan secara tertulis, berarti guru telah menerapkan keterampilan menulis. Rangkaian kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang integratif, memadukan berbagai keterampilan berbahasa sekaligus mengapresiasi sastra (cerita rakyat).

Intergasi lebih jauh dapat dilakukan dalam pembelajaran gramatika. Bermediakan cerita rakyat atau teks cerita rakyat, guru yang kreatif dapat menyuruh siswa mencari,

menemukan, dan menandai pembelajaran gramatika yang "dikehendaki" kurikulum. Melalui eksplorasi itu, siswa dapat menemukan berbagai pembelajaran struktur, dari morfem hingga wacana. Mulai dari morfem, siswa dapat menemukan (1) bentuk dasar dan bentuk berimbuhan plus makna kata-kata yang telah diimbuh, (2) kalimat aktif dan kalimat pasif, (3) kalimat langsung dan tidak langsung, (4) kalimat berita, (5) kalimat perintah, (6) kalimat tanya, dan (7) kalimat seru. Jika pembelajaran seperti ini dapat diterapkan, sekali merengkuh dayung dua tiga pulau bisa terlampaui. Dengan kata lain, sambil belajar bahasa guru dan siswa dapat mengapresiasi sastra.

Selain hal di atas, guru dapat pula mengoptimalkan daya imajinasi siswa dengan menyuruh siswa menggambarkan tokoh cerita yang telah dibacanya. Gambar-gambar yang dihasilkan siswa dapat diberi awan-awan yang berisi kata-kata/ujaran para tokoh cerita sesuai dengan isi cerita. Dengan demikian, tercapailah pembelajaran yang tidak hanya memancing sisi kognitif siswa, tetapi sekaligus dapat mengoptimalkan aspek psikomotor, yang selama ini tampaknya "jarang disentuh" para guru bahasa.

5. Penutup

Sejumlah cerita rakyat Babel merupakan salah satu kekayaan yang tak ternilai harganya. Cerita-cerita itu memiliki nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai moral yang sangat baik untuk membentuk karakter bangsa. Ada tiga ranah utama dalam pemertahanan tradisi lisan sebagai warisan leluhur bangsa, yakni 1) perlindungan dan pemeliharaan, 2) pengembangan dan revitalisasi, dan 3) kebijakan dan strategi kebudayaan. Ranah yang pertama dapat dilakukan dengan menginventarisasi dan mendokumentasikan sastra lisan Babel, khususnya cerita rakyat. Untuk itu, pemerintah dapat melibatkan para peneliti, pendidik, dan masyarakat (khususnya penutur cerita). Hasilnya, dapat dicetak, diterbitkan, dan dibagikan ke lembaga pendidikan, perpustakaan, dan dinas pariwisata sebagai salah satu aset budaya Babel. Untuk ranah kedua, pemerintah bekerja sama dengan pihak yang berkompeten dapat berinovasi membuat kaset rekaman, CD, film, atau kartun yang bersumber dari cerita rakyat Babel. Pada ranah terakhir dapat dibuat kebijakan yang berhubungan dengan itu, misalnya membuat agenda acara khusus pementasan sastra lisan dalam bentuk tablo,

pantomim, drama, baik di sekolah-sekolah maupun untuk kebutuhan pariwisata. Jauh lebih penting dari itu adalah bahwa inovasi yang dilakukan tersebut dapat dijadikan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang integratif, yang dapat memadukan unsur menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2002. "Memanusiakan Ilmu Bahasa," *Pikiran Rakyat.* Bandung, 22 Juni 2002.

Carter, R. dan M.N. Long. 1991. *Teaching Literature.* New York: Longman, Inc.

Collie, J. dan S. Slater. 1987. *Literature in the Language Classroom.* New York: Cambridge University Press.

Gaffar dkk. 1991. "Struktur Sastra Lisan Bangka". Laporan Penelitian. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan.

http://edu web.nie-edu.sg/REACTOId/1997/1/6.htm.

http://jsofian.wordpress.com/2006/11/04/pesona-pulau-bangka. diakses 28 Oktober 2010.

http://www.pekanbaruriau.com/2010/01/karya-sastra-melayu-klasik.html. diakses 28 Oktober 2010

http://www.sinarharapan.co.id/berita/0601/17/hib03.html. Diakses 28 Oktober 2010.

www.sastra-indonesia.com.

Izzah. 2009. "Cerita prosa rakyat sumatera selatan sebagai salah satu media alternatif pembelajaran multibahasa". Makalah disampaikan pada Seminar Internasional HPBI, Surabaya, 24—25 Juni 2009.

zzah. 2010. "Cerita rakyat besemah sebagai pembentuk karakter bangsa" . Makalah disampaikan pada Semirata, 14—15 Juli 2010

Widdowson, H.G. 1985. "The Teaching, Learning, and Study Literature." Dalam Quirk, R. dan H. Widdowson, *English in the World: Teaching and Learning the Language and Literature.* London: Cambridge University Press.

Riwayat Hidup Penulis

1) Nama Lengkap (Gelar)	: Drs. Suhardi Mukmin M.Hum.
Pendidikan	: S2 Universitas Gadjah Mada
2)Nama lengkap	: Izzah, S.Pd.,M.Pd.
Pendidikan	: S2 Program Studi Ilmu Bahasa, PPs Unsri
Alamat Lengkap	: Jalan Musyawarah I, Perumahan Griya Mitra 2 Tahap 4, Blok B No. 007, Bukit Lama, Palembang, telp. 0711 440682, 0711 7931374, 081373045533